OPEN ACCESS

Buletin Ilmiah Nagari Membangun, Vol. 9(2): 2026

e-ISSN: 2622-9978

BULETIN ILMIAH NAGARI MEMBANGUN

Pendidikan Kebencanaan Berbasis Narasi: Sosialisasi Nilai-Nilai Kesiapsiagaan kepada Masyarakat Pantai Gandoriah di Kota Pariaman, Sumatera Barat

Narrative-Based Disaster Education: Fostering Disaster Preparedness Values Among the Gandoriah Coastal Community in Pariaman City, West Sumatra

Ferdinal Ferdinal[*)], **Chintya Dewi**
Department of Literature and Culture, Faculty of Humanities, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

[*)] Email Korespondensi: ferdinal@hum.unand.ac.id

ABSTRACT

The increasing frequency of disasters and environmental degradation in West Sumatra in 2024 has reshaped public perceptions of natural disasters. This study examines the role of disaster narratives in enhancing community knowledge, fostering disaster education values, and facilitating the transmission of these values. A service-learning approach was implemented through a community outreach program at Gandoriah Beach, Pariaman City, West Sumatra. Between May and June 2024, data were collected from 131 respondents representing diverse backgrounds. Participants were surveyed on disaster narrative knowledge, educational values, and value transmission while receiving narrative-based disaster mitigation education. Program outcomes were evaluated using structured and open-ended questionnaires, and the data were analyzed through quantitative and qualitative methods. The findings indicate that community knowledge of disaster narratives was generally high but unevenly distributed. Disaster education values were evident, with environmental and religious values emerging as the most dominant, whereas social responsibility, empathy, and moral values remained less developed. Disaster narratives also promoted emotional engagement and demonstrated strong potential for broader educational application. Moreover, their function has shifted from simply recounting past experiences to fostering causal understanding, environmental awareness, and preventive action, although community preparedness is still developing. These findings highlight the importance of strengthening narrative-based disaster education grounded in local knowledge and community experience to integrate knowledge, values, and action, thereby improving disaster preparedness, particularly among communities living in ecologically vulnerable coastal areas.

Keywords: *Disaster Literacy, Disaster Narratives, Disaster Preparedness, Educational Values, Value Transmission*

Received | May 8, 2026; Accepted | June 29, 2026; Published | June 30, 2026
Buletin Ilmiah Nagari Membangun. 9(2): 2026
[*)] Correspondence | Ferdinal Ferdinal, Department of Literature and Culture, Faculty of Humanities, Universitas Andalas, Padang, dan Indonesia.
Email | ferdinal@hum.unand.ac.id
DOI | https://doi.org/10.25077/bina.v9i2
ISSN (Online) | 2622-9978

CC BY-SA 4.0
Copyright © 2026 by Authors. Published by Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas

Andalas.
This article is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA 4.0) International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pada Maret 2024, serangkaian bencana berupa banjir bandang, lahar dingin, dan tanah longsor melanda berbagai wilayah di Provinsi Sumatera Barat. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) (2024) mengidentifikasi peristiwa tersebut sebagai dampak pola sirkulasi siklonik yang memicu pertumbuhan awan hujan secara intensif sehingga meningkatkan potensi hujan ekstrem di berbagai wilayah, termasuk Kota Pariaman. Namun demikian, dinamika cuaca bukanlah satu-satunya penyebab meningkatnya kerentanan bencana di Sumatera Barat. Alih fungsi hutan tropis, perluasan kawasan pertambangan, dan perkebunan kelapa sawit telah memperburuk kondisi ekologis sehingga meningkatkan risiko bencana (Nadila & Ratri, 2020). Purnamawati (2025) menegaskan bahwa hujan ekstrem hanya berperan sebagai pemicu, sedangkan kerusakan ekologis merupakan konsekuensi dari aktivitas ekonomi yang tidak berlandaskan prinsip ekologi.

Kondisi tersebut menimbulkan dampak yang semakin kompleks bagi masyarakat yang tinggal di wilayah rentan terhadap berbagai ancaman bencana, seperti gempa bumi (Aini et al., 2021), gunung meletus (Augia et al., 2024), banjir, dan longsor (Anwar et al., 2025). Akibatnya, terjadi perubahan cara pandang masyarakat terhadap bencana. Bencana tidak lagi dimaknai semata-mata sebagai fenomena alam, tetapi juga dipahami sebagai konsekuensi hubungan manusia dengan lingkungan yang bersifat eksploitatif dan berdampak terhadap keberlanjutan kehidupan (Bubeníček & Dědinová, 2026). Perubahan perspektif tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan pendidikan kebencanaan yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga mempertimbangkan dimensi sosial, budaya, dan pengalaman masyarakat.

Perkembangan studi kebencanaan menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan yang berorientasi teknis menuju pendekatan yang lebih integratif (Aydın et al., 2025; Bosher et al., 2019; Oliver-Smith, 2022; Bradley et al., 2023; De Sisto et al., 2026; Li et al., 2025). Pendekatan teknis memandang bencana sebagai ancaman eksternal sehingga menitikberatkan pada pembangunan infrastruktur mitigasi dan kesiapsiagaan darurat (Malini et al., 2023; Shahin et al., 2025; Tay et al., 2022). Sebaliknya, pendekatan mutakhir mengintegrasikan aspek sosial, budaya, dan pengetahuan lokal sebagai faktor yang menentukan tingkat kerentanan maupun kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana (Crowley et al., 2022; Donovan et al., 2023; Morsut et al., 2022).

Dalam konteks tersebut, sastra dan narasi memperoleh perhatian sebagai media pendidikan kebencanaan yang mampu menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman hidup masyarakat. Pendidikan berbasis narasi dinilai lebih kontekstual karena mampu mentransmisikan pengetahuan sekaligus membangun kesadaran sosial dan budaya mengenai kebencanaan (Ferdinal & Oktavianus, 2024; Ferdinal et al., 2025; Oktavianus et al., 2023). Secara teoretis, narasi berfungsi menyusun pengalaman manusia menjadi struktur yang bermakna (Bruner, 1991; Ricoeur, 1980). Melalui pembentukan *storyworld*, pengalaman kebencanaan dapat dihadirkan kembali secara simbolik sehingga memunculkan respons kognitif dan afektif, bahkan bagi individu yang tidak mengalami peristiwa tersebut secara langsung (Martínez, 2024). Proses penyampaian pengalaman bencana melalui narasi juga tidak hanya mentransfer informasi, tetapi membangun pengalaman kolektif yang melibatkan

empati, mentalisasi, dan pemaknaan bersama terhadap risiko bencana (Livanou et al., 2024; Satizábal et al., 2022). Dengan demikian, narasi menjadi mekanisme penting dalam membentuk memori kolektif dan memperkuat kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana.

Meskipun kajian mengenai kebencanaan terus berkembang, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian. Pertama, sebagian besar program mitigasi masih didominasi oleh pendekatan teknis, sedangkan pendidikan kebencanaan berbasis budaya belum memperoleh perhatian yang memadai. Kedua, kearifan lokal umumnya dipahami sebatas praktik tradisional tanpa mengkaji mekanisme naratif yang sebenarnya berperan dalam membangun, memelihara, dan mentransmisikan memori kolektif masyarakat di wilayah rawan bencana. Ketiga, studi narasi masih relatif terpisah dari studi kebencanaan sehingga potensi narasi lokal sebagai media pembelajaran dan penguatan kesiapsiagaan masyarakat belum dimanfaatkan secara optimal (Canete et al., 2025). Akibatnya, pengembangan model pedagogis berbasis budaya yang mampu mengintegrasikan pengetahuan, nilai, dan tindakan kebencanaan masih terbatas.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, kegiatan ini mengembangkan model edukasi kebencanaan berbasis narasi lokal melalui pendekatan *service-learning*. Model ini memanfaatkan cerita rakyat, tradisi lisan, pengalaman masyarakat, serta simulasi partisipatif sebagai media pembelajaran untuk mengintegrasikan pengetahuan kebencanaan, nilai-nilai pendidikan, dan proses transmisi nilai antargenerasi. Pendekatan tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman masyarakat mengenai penyebab dan risiko bencana, tetapi juga membangun keterlibatan emosional, kesadaran ekologis, dan kesiapsiagaan berbasis pengalaman lokal. Dengan demikian, kegiatan ini menawarkan pendekatan pedagogis yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan dibandingkan model sosialisasi kebencanaan konvensional yang umumnya masih berorientasi pada penyampaian informasi teknis.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kegiatan ini bertujuan mengkaji pelaksanaan sosialisasi penanaman nilai-nilai pendidikan kebencanaan melalui narasi bencana pada masyarakat pesisir Pantai Gandoriah, Kota Pariaman, Sumatera Barat. Wilayah ini dipilih karena merupakan kawasan pesisir yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap berbagai ancaman bencana sekaligus memiliki kekayaan tradisi lisan dan sistem pengetahuan lokal yang masih hidup di tengah masyarakat. Secara khusus, kegiatan ini menganalisis tiga aspek utama, yaitu: (1) tingkat pengetahuan masyarakat terhadap narasi kebencanaan, (2) nilai-nilai pendidikan kebencanaan yang terkandung dalam narasi tersebut, dan (3) proses transmisi naratif sebagai mekanisme pewarisan pengetahuan, nilai, dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Melalui pendekatan tersebut, kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan model pendidikan kebencanaan berbasis budaya yang mampu memperkuat ketangguhan masyarakat di wilayah pesisir yang rentan terhadap bencana.

METODOLOGI

Kegiatan ini mengkaji sosialisasi penanaman nilai-nilai pendidikan melalui kisah-kisah bencana kepada masyarakat di Pantai Gandoriah, Pariaman, Sumatera Barat. Berbicara tentang masyarakat, kita perlu menetapkan langkah kerja untuk mengaplikasikan bagaimana narasi bencana yang didapat melalui cerita lisan di dalam masyarakat mampu memberikan kesiapsiagaan. Merujuk pada Wekke (2022), kami menyusun empat langkah kerja. Pertama, adanya analisis kebutuhan untuk melihat kebutuhan masyarakat. Kedua, perancangan guna menyusun rencana kegiatan. Ketiga, pengembangan yaitu dengan menyiapkan materi, alat, atau program yang dikerjakan. Keempat, pelaksanaan pada kegiatan di lapangan. Pada

program sosialisasi ini, kami menyelesaikan kegiatan ini pada Maret–Agustus 2024. Secara lebih rinci, kami memaparkannya dalam Diagram 1.



Diagram 1. Langkah Kerja Sosialisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kebencanaan

Sementara itu, kami memilih Pantai Gandoriah, Pariaman, Sumatera Barat, menjadi lokasi kegiatan sosialisasi karena ruang tersebut memiliki interaksi sosial yang heterogen dan memiliki kedekatan dengan alam, khususnya terikat pada kisah-kisah lokal yang hidup dalam masyarakat. Lokasi tersebut juga menjadi ruang pertukaran pengalaman dan produksi narasi yang saling terkait dalam ruang komunitas. Secara rinci, Diagram 2 menyajikan pelaksanaan kegiatan ini.

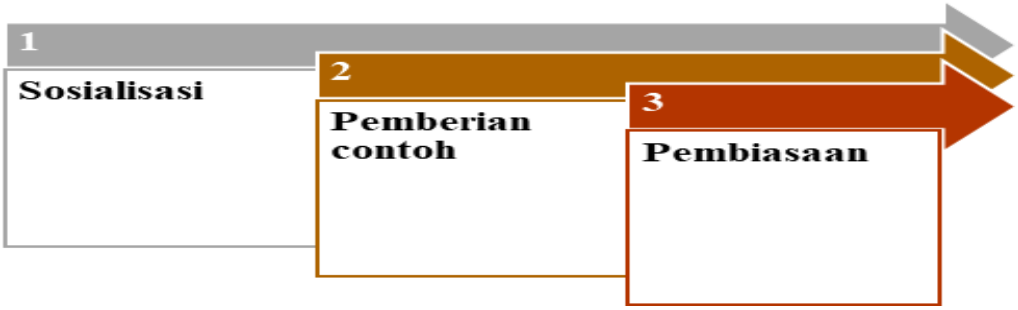


Diagram 2. Proses Pelaksanaan Program Sosialisasi

Pada tahapan pertama, tim pengabdian memulai sosialisasi dari mahasiswa sastra yang memberikan pemahaman awal tentang kisah-kisah bencana, kemudian mahasiswa tersebut mendistribusikan pengetahuan ini kepada masyarakat di Pantai Gandoriah, Pariaman, Sumatera Barat. Pada tahapan kedua, mahasiswa memberikan contoh bagaimana cerita lisan tentang kebencanaan memuat nilai-nilai pendidikan. Masyarakat kemudian dapat mewariskan nilai-nilai kebencanaan tersebut kepada komunitas masing-masing. Pada tahapan ketiga, pembiasaan bertujuan untuk membuat masyarakat mampu menerapkan dan meneruskan nilai-

nilai tersebut. Dalam pengumpulan data, kami menggunakan metode *service-learning* dari Selmo (2015), di mana kami menemukan 131 responden yang berusia 9-70 tahun dari berbagai profesi seperti pelajar, pedagang, petani, guru, pensiunan, dan lain-lain. Sementara itu, dalam hal prosedur target pada kegiatan ini, kami membuat rinciannya pada Tabel 1.

Tabel 1. Prosedur Pencapaian Target Kegiatan

No.	Prosedur	Hasil Target
1.	Sosialisasi	Pengetahuan kisah bencana
2.	Pemberian contoh	Cara mewariskan dan menanamkan nilai bencana
3.	Pembiasaan	Membiasakan nilai kebencanaan pada masyarakat

Prosedur dan target kegiatan sosialisasi ini menjadi alat pemandu untuk mengukur seberapa jauh masyarakat mengetahui kisah-kisah bencana dan nilai-nilai yang terkandung dalam narasi cerita. Dengan menggunakan daftar indikator pencapaian yang mencakup nilai kepedulian terhadap penyelamatan diri dan cara melindungi diri, kegiatan ini menggunakan survei kuesioner yang memuat lima pertanyaan, yaitu pengetahuan tentang kisah bencana, alur cerita kisah bencana, nilai pendidikan, pesan moral dalam nilai pendidikan, serta pentingnya mewariskan nilai pendidikan kepada komunitas.

Untuk melihat keberhasilan kegiatan, program edukasi ini menggunakan dua metode evaluasi, yaitu kognitif dan afektif yang dilakukan melalui angket. Evaluasi kognitif digunakan untuk menilai apakah responden memahami bahan-bahan sosialisasi seperti narasi dan nilai-nilainya serta metode penyampaian kepada orang lain. Evaluasi afektif melihat persepsi, emosi dan pemahaman responden dalam penerapan serta keinginan mereka untuk berbagi cara yang sama dengan orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini mengkaji tiga aspek utama, yaitu pengetahuan masyarakat Pantai Gandoriah tentang cerita kebencanaan, pemahaman terhadap nilai-nilai kebencanaan, serta transmisi naratif nilai-nilai pendidikan kebencanaan.



Gambar 1 Spanduk PkM Sosialisasi

Pengetahuan Masyarakat Pantai Gandoriah tentang Cerita Kebencanaan

Pada kegiatan sosialisasi ini, tim memberikan pemahaman mengenai beberapa kisah bencana yang kami rinci pada Gambar 1. Pemahaman itu didukung oleh kuesioner yang menghasilkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat Pantai Gandoriah yang kami sajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengetahuan Masyarakat Pantai Gandoriah tentang Cerita Kebencanaan

Pertanyaan	Jawaban			
	A	B	C	D
Apakah Ibu/Bapak/Saudara mengetahui kisah-kisah bencana?	Ya: 73	Kurang: 9	Tidak: 49	-

Data pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa mayoritas responden mengetahui kisah-kisah kebencanaan (73 responden). Sementara itu, masih ada sebagian yang memiliki pengetahuan yang terbatas (9 responden). Dalam jumlah yang cukup banyak, masyarakat ada yang tidak memiliki cerita bencana dari masing-masing tempat mereka tinggal sebanyak 49 responden.



Gambar 2. Sosialisasi kepada Masyarakat dan Wisatawan di Pantai Gandoriah, Pariaman, Provinsi Sumatera Barat

Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan kebencanaan terbagi atas kelompok yang berada pada pemahaman sebelum terjadinya sosialisasi dan kelompok yang belum memiliki pemahaman. Dua kelompok ini menunjukkan bahwa reproduksi wacana dapat terlepas dari kedalaman kognitif. Artinya, pengetahuan kebencanaan tersebar sebagai cerita yang diulang-ulang, meskipun tidak selalu diiringi dengan pemahaman yang benar-benar dalam. Eekhof dkk. (2022) menjelaskan bahwa cerita termasuk narasi bencana dapat membantu cara berpikir sosial manusia atau kognisi sosial, jika cerita tersebut mengandung pengetahuan sosial yang bermakna (Mar, 2018; Mar et al., 2009). Ketika masyarakat mendengar cerita, mereka menerima informasi dan belajar memahami bagaimana masyarakat di dalam komunitas mereka berpikir, merasa, dan bertindak dalam situasi yang salah satunya merujuk pada kesiapsiagaan bencana (Hakemulder, 2000; Montgomery & Maunders, 2015). Dari proses ini, tim pengabdian menjalankan perannya, di mana kami memberikan pemahaman kepada masyarakat secara menyeluruh tentang cerita kebencanaan. Dengan

menyebarkan cerita kebencanaan pada wilayah setempat, masyarakat tidak hanya menilai cerita kebencanaan sebagai sebuah narasi, tetapi juga sebagai kognisi sosial yang berguna untuk mewaspadai diri terhadap adanya tanda-tanda munculnya bencana di tempat-tempat yang memiliki kerentanan lingkungan secara fisik.

Nilai-Nilai Pendidikan Kebencanaan

Sebagian besar responden memiliki pemahaman yang berbeda terhadap cerita kebencanaan yang mereka ketahui. Perbedaan pemahaman itu mengimplikasikan nilai-nilai pendidikan. Dalam mengakumulasi data perbedaan nilai-nilai pendidikan kebencanaan itu, kami merangkumnya pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengetahuan Masyarakat tentang Nilai-Nilai Pendidikan

No.	Pertanyaan	Pertanyaan				
		A	B	C	D	E
1.	Apa saja nilai-nilai pendidikan yang muncul dalam cerita bencana yang diketahui?	Religius: 37	Alam dan lingkungan : 38	Moral: 6	Sosial dan Kepedulian: 20	Tidah Tahu: 30
2.	Apakah Ibu/Bapak/Saudara akan menceritakan kisah-kisah bencana kepada komunitas?	Bisa: 86	Kurang: 23	Tidak: 22	-	-

Data Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan kebencanaan memang sudah ada di masyarakat, tetapi penyebarannya tidak merata dan masih terfragmentasi. Hal ini terlihat dengan dominasi nilai alam dan lingkungan (38 responden) dan nilai religius (37 responden). Sementara nilai moral (6 responden) serta sosial dan kepedulian (20 responden) jauh lebih rendah, bahkan terdapat (30 responden) yang tidak mengetahui nilai kebencanaan sama sekali. Data yang ada mewakili bagaimana pemahaman masyarakat tentang kebencanaan cenderung terkonsentrasi pada aspek tertentu saja, seperti nilai alam dan lingkungan serta nilai religius. Sebaliknya, aspek lain juga menjadi hal penting dalam membentuk kesiapsiagaan sosial. Aspek tersebut masih berada pada urutan nilai yang belum terinternalisasi secara menyeluruh. Kondisi ini pun mengingatkan kita pada pernyataan Srigyan dan Fortun (2025). Menurut mereka, situasi yang terjadi karena proses budaya membuat masyarakat terbiasa menormalisasi lingkungan mereka. Sebagai dampaknya, masyarakat tidak sepenuhnya menyadari risiko dan kerentanan yang ada di sekitarnya. Fragmentasi nilai yang muncul pada data Tabel 3 menghasilkan informasi yang perlu ditelusuri lebih lanjut. Hal ini lebih dari sekadar keterbatasan distribusi pengetahuan. Secara lebih lanjut, data itu menunjukkan adanya proses sosial-budaya yang membuat masyarakat kurang kritis dalam mengevaluasi narasi kebencanaan yang mereka terima.

Di sisi lain, data pada Tabel 3 juga menghasilkan akumulasi suara masyarakat yang memiliki keinginan untuk menceritakan kembali kisah-kisah bencana pada komunitasnya (86 responden). Hal ini mengindikasikan bahwa narasi kebencanaan sudah menjadi sesuatu yang hidup dalam ruang sosial masyarakat, di mana cerita bencana dapat menjadi sarana komunikasi masyarakat untuk mewaspadai tanda-tanda bencana. Namun, adanya kelompok yang masih ragu (23 responden) dan yang tidak ingin membagikan cerita (22 responden) menjadikan proses transmisi narasi kebencanaan tidak sepenuhnya terinternalisasi, sehingga adanya ketidakmerataan cerita berarti kesadaran terhadap kebencanaan pun perlu dilakukan lebih menyeluruh lagi. Pernyataan Preston (2012) memperkuat temuan ini. Dia menjelaskan bahwa terdapat tantangan di ruang sosial masyarakat dalam mengubah wacana lisan menjadi kesadaran kritis yang benar-benar terjamin dalam tindakan nyata sehari-hari, khususnya bagi

mereka yang tinggal di wilayah rentan bencana seperti di Pantai Gandoriah, Pariaman, Sumatera Barat.

Transmisi Naratif dalam Pendidikan Kebencanaan

Temuan menunjukkan bahwa cerita kebencanaan memicu keterlibatan afektif yang membangkitkan masyarakat terhadap nilai-nilai seperti alam dan lingkungan, religius, sosial dan kepedulian, serta moral atas kemungkinan terjadinya bencana alam di masa mendatang. Pada awalnya, masyarakat hanya memiliki pengetahuan untuk mengetahui saja. Namun, selama kegiatan sosialisasi berlangsung, terjadi pergeseran, di mana pengetahuan itu berubah menjadi sarana untuk melihat risiko dan tanggung jawab sosial masyarakat dalam mengatasi bencana alam. Pada Tabel 4, kami menunjukkan hubungan antara indikator empiris, mekanisme pedagogi naratif, dan implikasinya terhadap kesiapsiagaan dan nilai kebencanaan, yang merupakan sebuah sarana penghubung yang dapat membagikan narasi kebencanaan kepada masyarakat.

Tabel 4. Integrasi Data Responden dalam Kerangka *Pedagogy of Disaster*

Aspek	Indikator Empiris	Data	Mekanisme Pedagogis	Implikasi terhadap Kesiapsiagaan dan Nilai Pendidikan Kebencanaan
Pengetahuan	Mengetahui kisah bencana	Ya: 73 Kurang: 9 Tidak: 49	Narasi sebagai *collective memory*	Basis pengetahuan masih lemah menuju kesiapsiagaan kognitif belum merata
Pemaknaan Nilai	Nilai pendidikan kebencanaan yang ditangkap	Sosial dan Kepedulian: 20 Alam dan Lingkungan: 38 Religius: 37 Moral: 6 Tidak Tahu: 30	Refleksi dalam *narrative pedagogy*	Nilai muncul tetapi terfragmentasi menuju kesadaran belum terintegrasi
Keterlibatan Afektif	Reaksi emosional (takut, empati, peduli)	Indikasi kualitatif	Resonansi emosional melalui narasi	Mendorong pergeseran dari tahu menuju peduli
Transmisi Naratif	Kesediaan menceritakan	Ya: 86 Kurang: 23 Tidak: 22	Narasi sebagai praktik sosial	Peluang penyebaran nilai-nilai pendidikan kebencanaan
Transformasi Peran	Peran sebagai penyampai cerita	Tinggi (86 responden)	*Cultural transmitter*	Individu menjadi agen distribusi literasi kebencanaan
Kesiapsiagaan	Indikasi tindakan berbasis nilai	Belum terukur langsung	Pengetahuan menuju tindakan	Kesiapsiagaan masih potensial, belum sepenuhnya aktual

Dari Tabel 4, transmisi nilai pendidikan kebencanaan di masyarakat sudah menghasilkan kesiapan secara dominan. Akan tetapi, transmisi nilai ini masih berada pada tahap yang belum sepenuhnya terintegrasi antara pengetahuan, pemaknaan, keterlibatan emosional, dan tindakan nyata. Terdapat empat hal yang menjadi tinjauan kami sebagai tim pelaksana. Pertama, pada aspek pengetahuan, meskipun sebagian besar responden (73 orang) mengaku mengetahui kisah bencana, terdapat kelompok yang kurang mengetahui dan tidak mengetahui. Hal ini menunjukkan bahwa dasar pengetahuan kebencanaan belum merata, sehingga kesiapsiagaan kognitif masyarakat juga belum kuat secara menyeluruh. Kedua, pada

aspek pemaknaan nilai. Memang nilai-nilai kebencanaan sudah muncul dalam proses pengetahuan masyarakat, terutama tentang alam dan lingkungan serta hal-hal religius. Akan tetapi, nilai-nilai itu mewakili bagaimana masyarakat belum membangun kesadaran nilai yang terintegrasi. Terbukti adanya responden yang kurang mengetahui (9 orang) dan tidak mengetahui (49 orang). Hal ini menjadi pemahaman bagi kita bahwa banyak masyarakat hanya menangkap sebagian nilai pendidikan kebencanaan. Ketiga, pada aspek transmisi naratif dan transformasi peran. Kami menemukan tingginya jumlah responden yang bersedia menceritakan kembali (86 orang).

Tingginya keinginan, masyarakat berpeluang menjadi agen penyebar pengetahuan kebencanaan. Hal ini pun memperlihatkan bahwa narasi bekerja sebagai praktik sosial yang terus direproduksi. Meskipun begitu, pada aspek kesiapsiagaan, data Tabel 4 menunjukkan bahwa semua proses tersebut belum sepenuhnya berujung pada tindakan nyata dan kesiapsiagaan masyarakat masih berada pada level potensial. Akan tetapi, pada Tabel 5, ketika narasi berada pada tahapan aktif, terjadi pergeseran transformasi narasi yang diterima masyarakat setelah melaksanakan sosialisasi.

Tabel 5. Pergeseran Artikulasi Nilai dalam Narasi Kebencanaan

Responden	Kutipan Respons	Jenis Nilai	Bentuk Artikulasi	Implikasi Pedagogis
Linda (45, Ibu Rumah Tangga, Kota Padang)	"Kesadaran masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan yang menyebabkan air meluap waktu hujan."	Lingkungan dan sosial	Kesadaran sebab-akibat antara perilaku manusia dan bencana	Narasi mendorong refleksi ekologis dan tanggung jawab kolektif
Wahyuni, (28, Mahasiswa, Lubuk Alung)	"Harus mencari bagaimana cara mengantisipasi kalau gelombang naik."	Kesiapsiagaan dan adaptasi	Orientasi pada langkah pencegahan	Narasi mulai mengarah pada kesiapsiagaan berbasis pengetahuan
Jon (33, Pedagang, Koto Marapak)	"Seharusnya pohon yang ada itu tidak ditebang sembarangan."	Lingkungan	Kritik terhadap eksploitasi alam	Narasi memicu kesadaran konservasi dan etika lingkungan

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa narasi kebencanaan tidak lagi bekerja sebagai cerita tentang kejadian, tetapi sudah bergeser ke alat yang membantu cara berpikir dan bertindak. Pada kutipan dari Linda (45, Ibu Rumah Tangga, Kota Padang), narasi memicu pemahaman responden bahwa bencana bukan sekadar alam yang marah, tetapi terkait langsung dengan perilaku manusia seperti sampah, drainase, dan lain-lain. Sementara, kutipan Wahyuni (28, mahasiswa, Lubuk Alung) mewakili bagaimana cerita berubah menjadi orientasi tindakan. Tanggapan responden tidak lagi pasif dan sudah mengarah kepada tindakan yang harus dilakukan. Narasi Wahyuni berfungsi sebagai penghubung dalam menghadapi kesiapsiagaan yang berbasis pengetahuan dan antisipasi. Di lain pihak, kutipan Jon (33, Pedagang, Koto Marapak) mengubah pengalaman menuju kritik struktural. Narasi yang diungkapkan Jon memunculkan evaluasi terhadap praktik sosial, yaitu eksploitasi alam. Sehingga, narasi Jon membentuk etika lingkungan dan kesadaran konservasi, dan bukan lagi terletak pada perasaan empati saja. Dari hal ini, kita melihat narasi kebencanaan telah berfungsi sebagai sarana transformasi nilai yang kami rinci pada Diagram 3.

Diagram 3 memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak harus dimulai dari teori formal; sebaliknya, narasi berbasis komunitas dapat mengembangkan pemikiran masyarakat melalui cerita yang dihidupi atau *lived experience* seperti yang dikemukakan oleh Hou dan Hearn (2026). Dalam pandangan mereka, tanggapan dari beberapa responden (Linda, 45, Ibu

Rumah Tangga, Kota Padang; Wahyuni, 28, Mahasiswa, Lubuk Alung; Jon, 33, Pedagang, Koto Marapak) merupakan bukti dari *living stories* yang berbasis pengalaman nyata. Pengalaman itu diolah menjadi pengetahuan praktis seperti tidak membuang sampah, antisipasi terhadap gelombang laut, dan tidak menebang pohon. Hal ini kembali mengingatkan kita pada pernyataan Hou dan Hearn (2026) bahwa narasi menyediakan strategi praktis dalam menghadapi bencana alam. Tidak hanya itu, Diagram 3 juga menunjukkan kesadaran tidak berhenti pada diri sendiri saja, melainkan selalu mengarah ke masyarakat, yang disebut Hou dan Hearn (2026) bahwa narasi membentuk solidaritas dan memperkuat kesiapsiagaan sosial yang tidak hanya berpusat pada individu semata. Ketika masyarakat memiliki kemampuan kolektifnya untuk memperkuat kesiapsiagaan sosial, maka cara masyarakat memahami sebab-akibat, memunculkan kepedulian, dan memiliki dorongan antisipasi pun juga menghasilkan transformasi.

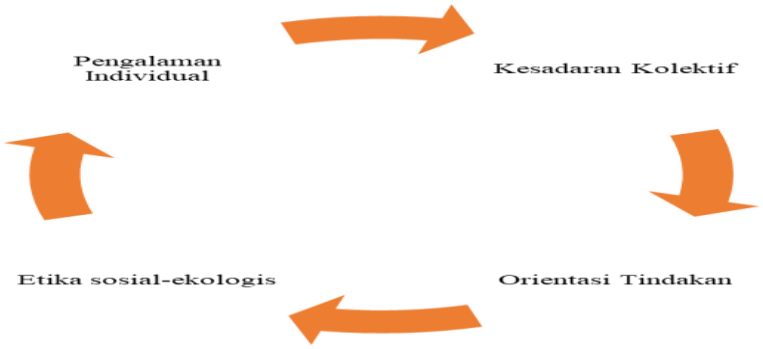


Diagram 3. Transformasi Nilai Pendidikan Kebencanaan pada Masyarakat

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi edukasi kebencanaan berbasis narasi di Pantai Gandoriah berhasil menunjukkan bahwa narasi bencana merupakan media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan literasi kebencanaan masyarakat melalui integrasi pengetahuan, nilai, dan pengalaman lokal. Penerapan pendekatan *service-learning* berbasis narasi tidak hanya memperkuat pengetahuan masyarakat mengenai kebencanaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis, keterlibatan emosional, serta pemahaman mengenai hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Temuan ini menegaskan pergeseran fungsi narasi dari sekadar media penyampai pengalaman menjadi instrumen pendidikan berbasis budaya yang mendukung pembentukan kesadaran dan kesiapsiagaan bencana. Meskipun pemahaman masyarakat terhadap kisah-kisah bencana relatif baik dan motivasi berbagi pengalaman cukup tinggi, integrasi antara pengetahuan, nilai sosial-moral, dan tindakan mitigasi masih perlu diperkuat agar terbentuk kesiapsiagaan masyarakat yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Secara akademis, kegiatan selanjutnya perlu mengkaji hubungan antara narasi bencana, pembentukan nilai, dan perubahan perilaku masyarakat, serta mengevaluasi efektivitas berbagai bentuk narasi lokal, termasuk cerita rakyat dan media digital, dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana. Secara praktis, pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas perlu mengintegrasikan pendidikan kebencanaan berbasis narasi ke dalam program mitigasi melalui penguatan aspek pengetahuan, nilai sosial-moral, dan praktik kesiapsiagaan

secara seimbang. Keberlanjutan program dapat diwujudkan melalui pemberdayaan kader kebencanaan berbasis kapasitas lokal yang berperan sebagai fasilitator, edukator, dan penggerak penyebarluasan informasi serta praktik mitigasi di lingkungan masyarakat sehingga dampak program tetap berlanjut setelah kegiatan sosialisasi berakhir.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian tulisan ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang mendukung pendanaan kegiatan ini, seluruh dosen Program Studi S2 Susastra yang mendukung persiapan substansi kegiatan, mahasiswa pascasarjana, di antaranya Nofri Duino Zora, Delfya Rahayu, Laizy SW Azzahra, Massayu Siti Raudhatul J, Muhammad Yusuf, dan Myse Annisa, yang berpartisipasi dalam pengabdian ini, serta semua pihak yang turut berperan dalam keberhasilan program ini, terutama mitra kegiatan yang berkenan mengikuti kegiatan sosialisasi dan mengisi angket.

DAFTAR PUSTAKA

Ainni, F. H., & Syaiful, F. L. (2021). Sosialisasi Mitigasi dan Simulasi Gempa untuk Meningkatkan Kesiapsiagaan Anak di Desa Pondok Makmur Kabupaten Mukomuko, Bengkulu. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, *4*(4), 262–268. https://doi.org/10.25077/bina.v4i4.362

Anwar, K., Khanh, V. K., Khanh, V. Q. A., & Rosa, S. (2025). Protecting the earth, reading the nature: The disaster mitigation tradition of the Nagari Pauh Kamang Mudik community in the crevice of the limestone hills. *The 3rd International Conference on Disaster Mitigation and Management*, *677*, 1–6. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202567702003

Augia, T., Sosmiarti, S., Dahlan, H., Fauziah, A., Yoanda, D., Azzahra, F., & Astra, G. F. (2024). Pemberdayaan Masyarakat dalam Kesiapsiagaan Bencana Erupsi Gunung Marapi dan Banjir Bandang di Nagari Bukik Batabuah Kabupaten Agam. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, *7*(4), 456–469. https://doi.org/10.25077/bina.v7i4.646

Aydın, M. C., Işık, E., Büyüksaraç, A., Ulu, A. E., & Avcil, F. (2025). Technical and Socio-Economic Perspective on the Disaster of the Century (6 February 2023 Earthquake) in Türkiye on the Second Anniversary. *Geological Journal*, *n/a*(n/a). https://doi.org/10.1002/gj.70032

BMKG. (2024). *BMKG: Hujan Lebat Pemicu Banjir Lahar Hujan di Sumbar Masih Berpotensi untuk Sepekan ke Depan*. https://www.bmkg.go.id/siaran-pers/bmkg-hujan-lebat-pemicu-banjir-lahar-hujan-di-sumbar-masih-berpotensi-untuk-sepekan-ke-depan

Bosher, L., Kim, D., Okubo, T., Chmutina, K., & Jigyasu, R. (2019). Dealing with multiple hazards and threats on cultural heritage sites: An assessment of 80 case studies. *Disaster Prevention and Management*, *29*(1), 109–128. https://doi.org/10.1108/DPM-08-2018-0245

Bradley, T., Martin, Z., Upreti, B. R., Subedu, B., & Shrestha, S. (2023). Gender and Disaster: The Impact of Natural Disasters on Violence Against Women in Nepal. *Journal of Asian and African Studies*, *58*(3), 354–371. https://doi.org/10.1177/00219096211062474

Bruner, J. (1991). The Narrative Construction of Reality. *Critical Inquiry*, *18*(1), 1–21. https://doi.org/10.1086/448619

Bubeníček, P., & Dědinová, T. (2026). A History of Urgency: Cultural Transformations and Ecological Reflections in Czech Environmental Documentaries. In P. Demory (Ed.), *Ecoadaptation: Mediating Nature and the Environment* (pp. 31–49). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-032-09847-4_3

Canete, R. M., Lisay, S. K., & Mahmud, Md. N. S. (2025). Project DINGGIN: Empowering Communities through Risk-Based and Inclusive Cash Transfer in Disaster-Prone Areas in Bangladesh and Philippines. *International Journal of Disaster Risk Management*, *7*(1), 339–366. https://doi.org/10.18485/ijdrm.2025.7.1.20

Crowley, K., Jackson, R., O'Connell, S., Karunarthna, D., Anantasari, E., Retnowati, A., & Niemand, D. (2022). Cultural heritage and risk assessments: Gaps, challenges, and future research directions for the inclusion of heritage within climate change adaptation and disaster management. *Climate Resilience and Sustainability*, *1*(3), e45. https://doi.org/10.1002/cli2.45

De Sisto, M., Shearing, C., Heffernan, T., & Sanderson, D. (2026). Reshaping disaster management: An integrated community-led approach. *Australian Journal of Public Administration*, *85*(1), 3–30. https://doi.org/10.1111/1467-8500.12668

Donovan, A., Morin, J., & Walshe, R. (2023). Interdisciplinary research in hazards and disaster risk. *Progress in Environmental Geography*, *2*(3), 202–222. https://doi.org/10.1177/27539687231183448

Eekhof, L. S., van Krieken, K., & Willems, R. M. (2022). Reading about minds: The social-cognitive potential of narratives. *Psychonomic Bulletin & Review*, *29*(5), 1703–1718. https://doi.org/10.3758/s13423-022-02079-z

Ferdinal, F., & Oktavianus, O. (2024). Embodying character education values: "Malin Kundang" and community character development. *Journal of Community Service and Empowerment*, *5*(3), 540–550. https://doi.org/10.22219/jcse.v5i3.32676

Ferdinal, F., Oktavianus, O., Nopriyasman, N., Djusmalinar, Dewi, C., & Ferdi, S. H. (2025). Reading the deluge: A reader-response study on students' reactions to the disaster language of Émile Zola's "The Flood." *The 3rd International Conference on Disaster Mitigation and Management*, *677*, 1–8. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202567702001

Ferdinal, F., Oktavianus, O., & Djusmalinar. (2025). Scrutinizing the representations of flood disaster imagery in Emile Zola's work. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 604, p. 02003). EDP Sciences.

Hakemulder, F. (2000). *The moral laboratory: Experiments examining the effects of reading literature on social perception and moral self-concept*. John Benjamins Publishing Company. https://doi.org/10.1075/upal.34

Hou, J., & Hearn, G. (2026). Storytelling Networks and Social Capital for Disaster Resilience: Empowering Narrative Agency in Diverse Communities. *Media and Communication*, *14*, Article-number. https://doi.org/10.17645/mac.11508

Li, C., Yang, X., & Yang, D. (2025). Port vulnerability to natural disasters: An integrated view from hinterland to seaside. *Transportation Research Part D: Transport and Environment*, *139*, 104563. https://doi.org/10.1016/j.trd.2024.104563

Livanou, M., Whittenbury, K., & Di Basilio, D. (2024). Listening to other people's traumatic experiences: What makes it hard and what could protect professionals from developing related distress? A qualitative investigation. *Stress and Health*, *40*(3), e3353. https://doi.org/10.1002/smi.3353

Malini, H., Fitri, Y., & Krisdianto, B. F. (2023). Edukasi Siaga Bencana untuk Meningkatkan Persepsi Lansia di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah, Padang. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, *6*(3), 187–197. https://doi.org/10.25077/bina.v6i3.443

Mar, R. A. (2018). Evaluating whether stories can promote social cognition: Introducing the Social Processes and Content Entrained by Narrative (SPaCEN) framework. *Discourse Processes*, *55*(5–6), 454–479. https://doi.org/10.1080/0163853X.2018.1448209

Mar, R. A., Oatley, K., & Peterson, J. B. (2009). Exploring the link between reading fiction and empathy: Ruling out individual differences and examining outcomes. *Communications, Communications*, *34*(4), 407–428. https://doi.org/10.1515/COMM.2009.025

Martínez, M.-A. (2024). Imagining emotions in storyworlds: Physiological narrated perception and emotional mental imagery. *Frontiers in Human Neuroscience*, *Volume 18-2024*, 1–11. https://doi.org/10.3389/fnhum.2024.1336286

Montgomery, P., & Maunders, K. (2015). The effectiveness of creative bibliotherapy for internalizing, externalizing, and prosocial behaviors in children: A systematic review. *Children and Youth Services Review*, *55*, 37–47. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2015.05.010

Morsut, C., Kuran, C., Kruke, B. I., Orru, K., & Hansson, S. (2022). Linking resilience, vulnerability, social capital, and risk awareness for crisis and disaster research. *Journal of Contingencies and Crisis Management*, *30*(2), 137–147. https://doi.org/10.1111/1468-5973.12375

Nadila, S. M., & Ratri, A. M. (2020). Partisipasi masyarakat dalam adaptasi bencana di Kabupaten Padang Pariaman. *Share: Social Work Journal*, *10*(1), 11–17. https://doi.org/10.24198/share.v10i1.23707

Oktavianus, O., Ferdinal, F., Zahid, I., & Nopriyasman, N. (2025). Disaster mitigation through metaphorical expressions and signboards in West Sumatra. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 677, p. 02002). EDP Sciences.

Oliver-Smith, A. (2022). Critical Disaster Studies: The Evolution of a Paradigm. In S. Uekusa, S. Matthewman, & B. C. Glavovic (Eds.), *A Decade of Disaster Experiences in Ōtautahi Christchurch: Critical Disaster Studies Perspectives* (pp. 27–53). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-16-6863-0_2

Preston, J. (2012). What is disaster education? In J. Preston (Ed.), *Disaster Education: 'Race', Equity and Pedagogy* (pp. 1–10). Sense Publishers. https://doi.org/10.1007/978-94-6091-873-5_1

Purnamawati, I. S. (2025). Cuaca ekstrem dan kerusakan ekologis pada krisis lingkungan Sumatra 2025 dalam konsep Khalifah Fil Ard dan perspektif keamanan lingkungan internasional. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, *9*(2), 1087–1097. https://doi.org/10.47313/jkik.v9i2.4354

Ricoeur, P. (1980). Narrative Time. *Critical Inquiry*, *7*(1), 169–190. https://doi.org/10.1086/448093

Satizábal, P., Cornes, I., de Lourdes Melo Zurita, M., & Cook, B. R. (2022). The power of connection: Navigating the constraints of community engagement for disaster risk reduction. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, *68*, 102699. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2021.102699

Selmo, L. (2015). The Narrative Approach in Service-Learning Methodology: A Case Study. *International Journal of Research on Service-Learning and Community Engagement*, *3*(1). https://doi.org/10.37333/001c.21566

Shahin, Md. S. A., Villagra, P., Mazzorana, B., Rana, Md. J., Khan, I., Altuwaijri, H. A., & Kafy, A. A. (2025). Assessing Tsunami vulnerability indicators to enhance coastal resilience in Southern Chile. *Natural Hazards*, *121*(5), 5471–5525. https://doi.org/10.1007/s11069-024-06981-8

Srigyan, P., & Fortun, K. (2025). Case Study Pedagogy in Disaster Education. *Science & Education*, *34*(3), 1067–1086. https://doi.org/10.1007/s11191-024-00598-w

Tay, H. L., Banomyong, R., Varadejsatitwong, P., & Julagasigorn, P. (2022). Mitigating Risks in the Disaster Management Cycle. *Advances in Civil Engineering*, *2022*(1), 7454760. https://doi.org/10.1155/2022/7454760

Wekke, I. S. (2022). *Metode Pengabdian Masyarakat: Dari Rancangan ke Publikasi*. Penerbit Adab.